

PENDEKATAN PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH UNGGUL

Robiatul Awwaliyah

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Abstract: *This paper describes the Curriculum Management Approach in Creating a Superior School. A superior school is an educational institution that is able to bring each of its students to achieve measurable abilities and be able to demonstrate their accomplishments. To arrive at this stage, there are several components that must be implemented by each school including curriculum management. The curriculum occupies a very strategic position in a school. The curriculum is a guideline in the learning process. However, formulating a curriculum is not an easy job, the use of a curriculum that is not appropriate in a school or madrasah is also a reason why the failure of a school reaches a superior level. There are several approaches that can be implemented as an effort in creating superior schools, namely the subject of academic approach, humanistic approach, social approach, and competency approach.*

Keywords: *superior schools, curriculum management, curriculum approach.*

Abstrak: *artikel ni membahas Pendekatan Manajemen Kurikulum dalam Menciptakan Sekolah Unggul. Sekolah yang unggul adalah lembaga pendidikan yang mampu membawa setiap siswanya untuk mencapai kemampuan yang terukur dan mampu menunjukkan prestasi mereka. Untuk sampai pada tahap ini, ada beberapa komponen yang harus dilaksanakan oleh masing-masing sekolah termasuk manajemen kurikulum. Kurikulum menempati posisi yang sangat strategis di sekolah. Kurikulum adalah pedoman dalam proses pembelajaran. Namun, merumuskan kurikulum bukanlah pekerjaan yang mudah, penggunaan kurikulum yang tidak sesuai di sekolah atau madrasah juga menjadi alasan mengapa kegagalan sekolah mencapai tingkat unggul. Ada beberapa pendekatan yang dapat diimplementasikan sebagai upaya menciptakan sekolah unggulan, yaitu subjek pendekatan akademik, pendekatan humanistik, pendekatan sosial, dan pendekatan kompetensi.*

Kata kunci: *sekolah unggul, manajemen kurikulum, pendekatan kurikulum*

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya pemberdayaan manusia, proses pendidikan memiliki peranan yang begitu penting (Ahmad Fauzi, 2018), peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan proses peningkatan kualitas pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak bisa dipisahkan. Namun pendidikan nasional dihadapkan pada sejumlah masalah, yang diantaranya ialah rendahnya tingkat mutu dalam proses pendidikan yang terjadi pada jenjang serta satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dewasa ini telah beberapa upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya tersebut didasari oleh suatu kesadaran akan pentingnya peran sebuah proses pendidikan dalam pengembangan watak bangsa serta pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai kemajuan dalam masyarakat dan kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan sangat menjadi penentu harkat dan martabat suatu bangsa (Muwahidah Nur Hasanah, 2016).

Pendidikan diartikan sebagai pengembangan paradigma intelektual. Dalam paradigma ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan teoritik serta kemampuan dalam mempersiapkan mental dalam menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, 2017). Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk mengangkat taraf kualitas manusia bangsa Indonesia, yakni manusia yang mampu beriman juga bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, serta memiliki budi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasamani-rohani (Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, 2017).

Proses pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia selama hidupnya. Tanpa adanya proses pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan mampu berkembang bahkan mungkin akan menjadi yang paling belakang. Pendidikan yang dimaksud tentunya bukanlah proses pendidikan yang sembarangan. Pendidikan yang terencana, terarah serta berkesinambungan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (Eko Triyanto, dkk., 2013). Proses pendidikan yang terencana tentunya memiliki kurikulum sebagai sebuah pedoman, sebab dalam sebuah kurikulum tidak hanya merumuskan tentang sebuah tujuan yang akan dicapai nantinya, sehingga mampu memberi lentera untuk memperjelas arah sebuah proses pendidikan, tapi juga bisa memberikan sebuah pemahaman tentang sebuah proses pengalaman belajar yang setiap siswa harus memilikinya. Selain memiliki kurikulum dalam proses pendidikan juga perlu pelaksanaan manajemen kurikulum supaya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi kurikulum yang diterapkan bisa berjalan lebih efisien, efektif, dan bisa optimal dalam mengelola berbagai pengalaman belajar, sumber belajar, maupun berbagai komponen kurikulum (Rusman, 2009). Sejalan dengan semakin berkembangnya waktu dan jaman, sistem yang berlaku dalam dunia pendidikan

juga harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Beberapa perubahan dalam sistem kurikulum yang sedang diberlakukan tujuannya ialah untuk menopang kemajuan proses pendidikan khususnya di Indonesia (Ratna Dewi Susilawati, 2013).

Dalam praktek kurikulum di sekolah ataupun madrasah, kurikulum seringkali mengalami perubahan dan perkembangan, sebagaimana disebutkan *The secondary history curriculum change was started in 2007. Four new history programs (History for 9th grade, History for 10th grade, History for 11th grade and Contemporary Turkish and world history) were prepared between 2007 and 2010. The new curriculum programs offer significant changes and innovations in the teaching of history courses. The program notes that the leading goal of the change is enhancement of “student-centered learning”. To this end, the official texts further recall that teaching activities should be carried out with the understanding that every student is a different and independent individual, and that different students with diverse background and learning abilities have different needs and require varying attentions. Under this approach, the history program urges the teacher to consider diversity in the learning and teaching methods and employ the proper method that suits to the students* (Ibrahim Hakki Ozturk, 2011).

Perubahan tersebut terjadi karena mengingat sekolah atau madrasah merupakan salah satu bagian pelaksana pendidikan formal terunggul dengan beragam potensi yang ada pada peserta didik juga membutuhkan sebuah layanan pendidikan yang beragam, keadaan lingkungan yang juga berbeda, maka lembaga pendidikan sekolah atau madrasah harus dinamis serta mampu kreatif melaksanakan tugasnya dalam rangka mengupayakan sebuah peningkatan mutu dalam proses pendidikan, harapan tersebut akan dapat terwujud jika lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah dengan berbagai keragaman itu mampu merancang kurikulum yang berlaku pada tingkat nasional maupun lokal sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pendekatan dalam pengelolaan kurikulum, agar apa yang telah dirumuskan diimplementasikan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang diinginkan.

B. KURIKULUM

Kurikulum merupakan sebuah unsur manajemen dari sebuah sekolah yang memiliki fungsi sangat vital. Oleh karena itu, kurikulum membutuhkan pengelolaan terbaik. Dalam sebuah proses pendidikan perlu adanya manajemen kurikulum agar pengelolaan kurikulum seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi kurikulum bisa berjalan dengan efektif, efisien, dan bisa seoptimal mungkin (Ali Mubin, 2018). Kurikulum adalah sebuah program yang direncanakan sebagai sebuah pedoman untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk (Ali Mubin, 2018).

Kurikulum merupakan perangkat yang diperoleh peserta didik berupa pengalaman belajar yang didapat selama peserta didik tersebut mengikuti suatu proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dari sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru. Artinya, guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam upaya menciptakan segala sesuatu yang telah ada dalam kurikulum resmi (Fuja Siti Fujiwati, 2016). *The curriculum has the concept of learning experience that are equipped with organized content, or in other ways have subject matter introduced in many publications. In designing the curriculum choosing content that is accompanied by a learning experience is one of the main decisions (Lunenbung Freed, 2011).*

Kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan proses yang harus diajarkan dan dipelajari pada tingkat yang sesuai. Kurikulum yang komprehensif memberikan sebuah rencana tertulis untuk memandu rancangan pengalaman siswa untuk pembelajaran, pengembangan dan pencapaian tujuan. Ada banyak konsep dan definisi kurikulum: sebagai konten, sebagai pengalaman belajar, sebagai tujuan perilaku, sebagai rencana pengajaran, dan sebagai pendekatan nonteknis (Muhammad Azhari, TT). Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai kompo nen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berda sarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara (Hasan Baharun, 2017).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam perumusan kurikulum ialah siapa yang akan bertanggung jawab terkait perencanaan kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum tersebut mampu direncanakan secara profesional. Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya pemisah antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Pemisah atau jurang ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal tersebut tergantung kepada pendekatan perencanaan kurikulum yang diterapkan. Pada pendekatan kurikulum yang bersifat “*administrative approach*” yaitu kurikulum yang dirancang oleh personal bagian atasan kemudian diturunkan kepada instansi dibawahnya sampai kemudian kepada segenap guru. Jadi dikatakan *form the top down*, yakni konsep dari atas ke bawah tersebut merupakan inisiatif dari administrator. Dalam situasi dan kondisi seperti ini guru tidak akan dilibatkan. Mereka para guru lebih kepada bersifat pasif yaitu hanya sebatas sebagai penerima serta sebagai pelaksana ketika di lapangan. Ide maupun gagasan yang ada merupakan inisiatif yang berasal dari pihak atasan (Oemar Hamalik,2010).

Sebaliknya pendekatan kurikulum yang bersifat “*grass roots approach*” ialah yang dimulai dari personal bawah, yakni gagasan dan ide merupakan inisiatif dari pihak gur atau sekolah-sekolah secara individu. Adapun harapan yang ingin dicapai agar bisa meluas pada berbagai sekolah lain. Para guru dan kepala sekolah dapat merencanakan serta merumuskan kurikulum atau melakukan perubahan pada kurikulum dengan melihat kekurangan dalam kurikulum yang sedang berjalan. Para personal tersebut tertarik oleh berbagai ide baru terkait kurikulum kemudian ingin menerapkannya di lembaga pendidikan atau sekolah mereka dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Ibrahim Nasbi, 2017).

Pendekatan dalam proses pengembangan suatu kurikulum memiliki makna yang begitu luas. Karena hal tersebut bisa terkait tentang penyusunan suatu kerangka kurikulum baru (*curriculum construction*), maupun penyempurnaan terhadap suatu kurikulum yang sedang berjalan (*curriculum improvement*). Pada suatu sisi pengembangan sebuah kurikulum berkesinambungan dengan penyusunan dalam seluruh dimensi kurikulum bermula dari landasan, struktur serta kemudian sampai pada perumusan mata pelajaran, ruang lingkup (*scope*) hingga pada urutan materi

pembelajaran (*sequence*), batas-batas pada program pembelajaran, sampai proses pengembangan pedoman ketika pelaksanaan (*macro curriculum*). Di sisi lain pengembangan kurikulum terkait tentang penjabaran kurikulum yang sudah dirancang oleh pusat ke dalam suatu program serta persiapan proses pembelajaran yang lebih khusus lagi atau disebut *micro curriculum*. Kegiatan terakhir seperti ini kerap kali dikerjakan pihak dari guru sekolah, seperti proses perumusan serta penyusunan program tahunan, juga penyusunan program semester, program bulanan, juga program pokok terkait pembahasan materi pembelajaran. Kurikulum dapat berarti rancangan kurikulum yang telah tertulis (*written curriculum*) atau berupa dokumen kurikulum yang merupakan sebuah kurikulum yang potensial (*potensial curriculum*), dan bisa juga berarti kurikulum nyata, yaitu kurikulum yang benar-benar dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (*actual curriculum*), atau disebut juga dengan implementasi kurikulum (*curriculum implementation*) (Suprihatin, 2017). Dalam hal ini akan difokuskan pada makna pendekatan yang merupakan suatu cara kerja dengan mengimplementasikan strategi serta metode yang relevan dan mengikuti tahap-tahap dalam pengembangan secara sistematis dengan tujuan memperoleh kurikulum yang lebih baik.

Beberapa pendekatan dalam proses pengembangan suatu kurikulum diantaranya ialah: (a) Pendekatan rasionalistik, merupakan suatu kurikulum yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami secara sederhana, (b) Pendekatan sistemik, merupakan pendekatan yang menitikberatkan keberhasilan kurikulum di sekolah oleh beberapa personal yang bekerja secara interaktif atau bersamaan antara yang satu dengan yang lainnya, (c) Pendekatan formalistik, ialah pendekatan kurikulum yang memerlukan sebuah kelegalan melalui pimpinan yang memiliki wewenang, (d) Pendekatan politis, merupakan pendekatan kurikulum yang mengharuskan memiliki visi dan misi yang sesuai penguasa yang memiliki kewenangan (Hamam Nasirudin, 2015).

Selain pendekatan tersebut, ada juga pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Pendekatan kontribusi ini merupakan sebuah pendekatan dalam proses pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan cara memasukkan beberapa pahlawan dari berbagai suku bangsa/etnis serta memasukkan beragam benda budaya pada mata pelajaran yang relevan. Pendekatan kontribusi ini dianggap pendekatan yang paling ringan serta mudah dalam pengimplementasiannya dalam proses pendidikan. Pendekatan aditif (*aditive approach*). Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini

yaitu dengan menambahkan materi, konsep, serta pandangan terhadap rancangan kurikulum dengan tanpa mengubah susunan struktur, rumusan tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini dilengkapi dengan beberapa penambahan buku, bidang bahasan atau modul dalam kurikulum dengan tanpa mengubah secara substantif.

Pendekatan transformatif (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif. Letak sisi perbedaannya ialah pendekatan transformatif ini mengubah landasan kurikulum kemudian menumbuhkan kompetensi peserta didik dalam membaca konsep, tema, isu dan problem dari sudut pandang etnis dan berbagai perspektif. Kemudian pendekatan aksi sosial (*the Social Action Approach*). Pendekatan aksi sosial ialah suatu pendekatan dianggap paling sukar untuk diimplementasikan dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendekatan kurikulum ini telah mencakup berbagai elemen dari pendekatan sebelumnya yaitu pendekatan transformasi, akan tetapi menambah suatu komponen yang mempersyaratkan peserta didik membentuk kegiatan yang berkaitan dengan isu, konsep, atau masalah yang sedang dipelajari. Adapun tujuan utama dari pendekatan kurikulum aksi sosial ini ialah proses mendidik peserta didik agar mampu melakukan kritik sosial serta mengajari peserta didik tentang keterampilan dalam membuat keputusan (M.Fadillah, 2017).

C. PENDEKATAN KURIKULUM

Desentralisasi pendidikan menawarkan paradigma baru bagi kepala sekolah untuk lebih mandiri dalam mengembangkan seluruh potensi dan sumber daya sekolah untuk menjadi sekolah yang handal bahkan unggulan. Tuntutan tersebut diperkirakan berimplikasi dalam penyusunan kurikulum dan manajemen sekolah. Perubahan manajemen pendidikan menjadi suatu keniscayaan, sehingga sekolah-sekolah dituntut melakukan perubahan manajemen agar lulusan sekolah benar-benar menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas (Wahyudin Nur Nasution, 2018). Pengelolaan kurikulum merupakan suatu rangkaian kegiatan rancangan atau membuat suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang meringkas berbagai pengalaman belajar. Dalam kurikulum terdapat perpaduan filsafat, pengetahuan, nilai-nilai serta dalam proses pendidikan kurikulum dirancang oleh para pakar pendidikan/ahli kurikulum, pejabat pendidikan ahli bidang ilmu, pengusaha, pendidik/dosen, juga berbagai

masyarakat lainnya (Sri Setyaningsih, 2016). Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika mengelola kurikulum yaitu : (a) Produktivitas, yang merupakan hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum ialah berupa aspek dijadikan pertimbangan dalam manajemen kurikulum. Adapun pertimbangan yang dimaksud ialah bagaimana agar peserta didik mampu mencapai hasil dari proses belajar sesuai dengan rumusan tujuan kurikulum, hal ini harus menjadi sasaran dalam pengelolaan manajemen kurikulum. (b) Demokratisasi, yang berarti dalam pelaksanaan manajemen kurikulum ialah dengan berasaskan demokrasi, yang mampu menempatkan pengelola, pelaksana serta subjek didik pada kedudukan yang semestinya dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab agar tujuan kurikulum mampu dicapai, (c) Kooperatif, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dalam proses kegiatan manajemen kurikulum, dibutuhkan kerja sama yang positif dari berbagai kalangan yang terlibat, (d) Efektivitas dan efisiensi, dalam beberapa rangkaian proses kegiatan manajemen kurikulum harus menjadikan efektivitas dan efisiensi sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai suatu tujuan kurikulum sehingga proses kegiatan manajemen kurikulum yang dilakukan mampu memberikan hasil yang bermanfaat dengan penggunaan biaya, tenaga, serta waktu yang cukup singkat. (e) Dalam proses manajemen kurikulum harus bisa memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Ibrahim Nasbi, 2017).

Sekolah memandang proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kesiapan sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku, menyediakan berbagai fasilitas dan perlengkapan sekolah sebagai sumber dan media pembelajaran, kesiapan kepala sekolah, guru serta karyawan dalam proses pembelajaran. Sekolah merupakan suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (pendidik, tenaga kependidikan, staf, kepala sekolah, stake holder, dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (ditetapkan). Pencapaian keberhasilan tujuan suatu sekolah, baik kuantitas maupun kualitasnya, sangat bergantung kepada personal yang berkecimpung didalam sekolah tersebut. Keberhasilan sekolah sedikit banyak ditentukan oleh segenap guru serta kepala sekolah, sekalipun keberhasilan kinerja guru juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun salah satu faktor memiliki peran penting

ialah sebuah peran pokok yang dimainkan oleh kepala sekolah melalui beragam gaya kepemimpinannya yang kemudian mampu menciptakan semangat kerja yang tinggi bagi para guru. Semangat kerja yang tinggi tersebut dimaksudkan membantu dalam terwujudnya tujuan suatu organisasi sekolah. Oleh karena itu, selain ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, kualitas pendidikan juga bergantung pada aspek manajemen. Artinya, pendidikan dilihat secara sistemik, kesuksesan atau kegagalannya tidak ditentukan oleh satu aspek saja. Karenanya kesuksesan atau kegagalan pendidikan tidak bisa digantungkan kepada guru saja, akan tetapi pengelolaan pendidikan secara umum ikut serta dalam menentukan kesuksesan itu, termasuk di dalamnya pengelolaan kurikulum, sebagai salah satu aspek pendidikan (Kholid Musyaddad, 2014).

Pendekatan lebih terfokus pada beberapa usaha serta tahapan atau cara kerja dengan pengimplementasian suatu strategi dan beragam metode yang relevan, yang disesuaikan dengan tahapan yang sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tentang kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan, segenap pakar pendidikan memiliki tafsiran yang berbeda terkait kurikulum. Dibalik penafsiran yang berbeda terdapat kesamaan. Adapun kesamaan itu ialah bahwa kurikulum memiliki hubungan erat dengan upaya pengembangan peserta didik sesuai dengan rumusan tujuan yang diinginkan (Wina Sanjaya, 2008). Para pengembang (*developers*) mengemukakan pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan yang dikembangkan para pengembang adalah pendekatan subjek akademik, humanistik, pendekatan sosial, serta kompetensi.

Pendekatan subjek akademik atau disebut dengan bidang studi merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan mata pelajaran sebagai landasan organisasi dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini bisa dibedakan “macro-organizer”, “organizer”, dan “micro organizer” misalnya :

Macro organizer	: Matematika
Organizer	: Aljabar, Geometris
Micro Organizer	: Aljabar I, Aljabar II, dan sebagainya

Yang menjadi keutamaan dalam pendekatan ini ialah mengutamakan perencanaan program dan penguasaan bahan serta proses disiplin ilmu tertentu.

Kurikulum perspektif pendekatan ini bukan hanya terfokus pada materi ajar yang akan disampaikan, akan tetapi berangsur-angsur juga menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik (Nasution, 2006).

Metode yang bisa digunakan ialah ekspositori dan inkuiri. Dalam pendekatan akademis ini terdapat tiga pendekatan lagi yaitu : (a) Pendekatan yang melanjutkan pendekatan dalam struktur pengetahuan. Murid-murid mulai belajar cara memperoleh serta memahami cara menguji berbagai dan tidak sekedar mengingatnya. (b) Pendekatan kedua ialah studi yang lebih bersifat integratif. Pendekatan jenis ini merupakan suatu bentuk respons terhadap perkembangan yang ada dimasyarakat yang menuntut beragam model pengetahuan yang bersifat lebih komprehensif-terpadu. Materi ajar terdiri atas berbagai satuan pelajaran, dalam beragam satuan pelajaran tersebut batasan ilmu yang ada menjadi hilang. Pengorganisasian berbagai tema pengajaran dilandaskan pada berbagai fenomena alam, problematika yang ada dan proses kerja ilmiah. (c) Pendekatan ketiga ialah pendekatan yang dilaksanakan pada berbagai sekolah yang fundamentalis. Dengan tetap melaksanakan pengajaran berdasarkan berbagai mata pelajaran dengan lebih menekankan pada membaca, menulis, serta pemecahan masalah matematis. Pelajaran-pelajaran lain yakni seperti ilmu sosial, ilmu kealaman, dan lain sebagainya dipelajari tanpa dikaitkan dengan kebutuhan guna pemecahan masalah dalam menjalani kehidupan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2014).

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan memprioritaskan perkembangan afektif sebagai prasyarat dan bagian integral dari sebuah proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga mengutamakan pengarahannya pengalaman proses belajar pada respon minat, kebutuhan dan kemampuan anak pengalaman belajar (Abdullah Idi, 2011). Keberhasilan pendidikan dalam perspektif pendekatan humanistik bukanlah semata diukur dari lancarnya proses transmisi nilai yang tercover dalam kurikulum, akan tetapi lebih kepada sebuah sarana dalam pembentukan pemahaman yang matang humanisasi peserta didik baik jasmani dan rohani (Baharudin Makin, 2007). Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses humanisasi atau pemanusiawian manusia yang bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini searah dengan arti dasar humanisme sebagai proses pendidikan bagi manusia (Arbayah, 2013).

Pendekatan teologis merupakan pendekatan kurikulum yang bertolak pada analisis kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. seperti dalam materi yang diajarkan, kriteria evaluasi, dan strategi pembelajarannya ditetapkan sesuai dengan analisis tugasnya. Pendekatan teknologis ditandai apabila dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, serta penilaiannya menggunakan pendekatan sistem. Oleh karena itu, pendekatan teknologis ini menuntut peserta didik supaya mampu dalam melaksanakan berbagai tugas tertentu, sehingga proses dan hasilnya dirancang sedemikian rupa agar hasil yang dicapai bisa diukur untuk dievaluasi dengan jelas serta terkontrol (Muhaimin, 2012).

Pendekatan rekonstruksi sosial ialah pendekatan yang memprioritaskan keterkaitan antara kurikulum dengan sosial masyarakat dan perkembangan ekonomi. Pendekatan pengelolaan kurikulum ini harus bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain menekankan pada isi pembelajaran, juga menekankan proses pendidikan dari pengalaman belajar. Tujuan dari pendekatan sosial ialah menyiapkan peserta didik yang bisa menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, atau gangguan yang dihadapi masyarakat. Diantara kegiatannya ialah melihat kritis terhadap suatu keadaan masyarakat (Oemar Hamalik, 2008).

D. SEKOLAH UNGGUL

Sekolah unggul harus mampu mengelola siswa untuk dijadikan pribadi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik individualnya. Sekolah unggul pada prinsipnya harus memiliki ciri-ciri khusus dan dapat menjadi dasar utama dalam menentukan unggul tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Ciri-ciri sekolah unggul adalah: (1) memiliki siswa dengan bakat-bakat khusus dan kemampuan serta kecerdasan yang tinggi; (2) memiliki tenaga pengajar yang profesional dan handal; (3) memiliki kurikulum yang diperkaya (eskalasi); (4) memiliki sarana dan prasarana yang baik, seperti ruang kelas, taman bermain, laboratorium dan ruang komputer yang lengkap peralatannya, perpustakaan, lapangan olah raga yang dapat meningkatkan prestasi siswa, media belajar yang cukup lengkap, buku pelajaran dengan perbandingan 1 siswa: 1 buku untuk setiap mata pelajaran, mushalla yang bersih dan rapi, tenaga konseling dan ruang konseling. Ruang konseling harus dilengkapi dengan kotak P3K, tempat tidur,

dan peralatan lainnya. Jumlah siswa dalam kelas maksimum 30 orang (Syarifah Rahmah, 2016).

Secara umum madrasah yang dikategorikan unggul harus meliputi tiga aspek, yaitu : input, proses dan output. Untuk madrasah dapat menyeleksi siswa sekolah dengan sistem seleksi yang sangat ketat. Selain seleksi bidang akademis, juga diberikan persyaratan lain sesuai tujuan yang ingin dicapai sekolah. Misalkan tes IQ, prestasi belajar dari jenjang pendidikan sebelumnya, tes kesehatan, kemampuan membaca al-Qur'an, wawasan keagamaan. Sungguh suatu keunggulan luar biasa bila suatu madrasah sudah mampu selektif dalam proses penerimaan siswa baru. Calon siswa nantinya dapat dibina, dibimbing dan belajar sesuai dengan tingkatan kecerdasan mereka, yang nantinya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul (M.Nur Hasan, 2015).

Kemudian untuk proses belajar-mengajar sekolah unggul ini setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru, fasilitas belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama. Staf pengajar di sekolah unggul harus memiliki kriteria tersendiri sebagai seorang pendidik. Kriteria tersebut mencakup: (1) guru profesional yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam menguasai kurikulum, materi pembelajaran, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan kualitas yang tinggi; (2) berprestasi, menguasai teknik-teknik evaluasi pembelajaran, dan menguasai strategi pembelajaran yang unggul; (3) memiliki disiplin dan berdedikasi tinggi, setia terhadap tugas, inovatif; kreatif dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing siswa yang memiliki bakat dan potensi yang unggul; (4) sehat jasmani dan ruhani, energik, berpenampilan, berbudi pekerti luhur, dan senior dalam jenjang pangkat atau pengalamannya; (5) memiliki kelebihan khusus dibanding guru lainnya baik dalam bidang keterampilan, mengampu suatu mata pelajaran khusus, dan membimbing siswa materi ekstrakurikuler. Kemudian terkait fasilitas sekolah unggul harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Petrus Trimantara, 2007).

Sekolah yang unggul harus menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif yang disertai dengan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya. Siswa aktif, model multinilai dan multi kebenaran, kebebasan berbicara, boleh salah, metode ilmiah dengan pencarian bebas, berpikir kritis, masalah dalam masyarakat dibahas secara terbuka, hubungan guru dan siswa dialogis. Keberhasilan

atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode belajar. Sering dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar (Anis Fauzi dan Saeful Amri, 2016).

Sekolah unggul harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menampung semua kemampuan, minat, dan bakat siswa. Keragaman ekstrakurikuler akan membuat siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuannya di berbagai bidang secara optimal. Selain itu, sekolah unggul memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai instansi, terutama instansi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai instansi akan mempermudah siswa untuk menerapkan sekaligus memahami berbagai sektor kehidupan (*life skill*) (Petrus Trimantara, 2007).

Untuk output, sekolah unggul harus menghasilkan lulusan yang unggul. Keunggulan lulusan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian yang tinggi. Indikasi lulusan yang unggul ini baru dapat diketahui setelah yang bersangkutan memasuki dunia kerja dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan lulusan yang dihasilkan dirasa unggul, bila mereka telah mampu mengembangkan potensi intelektual, potensi emosional, dan potensi spiritualnya di mana mereka berada.

E. PENDEKATAN PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH UNGGUL

Era globalisasi membawa persaingan pendidikan antar bangsa. Hal tersebut menuntut akan adanya sumber daya manusia dengan kualitas unggul, mampu bersaing baik dalam lingkup nasional maupun nasional dan internasional. Sumber daya manusia yang berkualitas unggul dalam bidang fisik, mental, ilmu pengetahuan, teknologi, disiplin, bertanggung jawab, jujur, berakhlak mulia, berkarakter dan setia kepada nusa dan bangsa, berdedikasi, memiliki skill dan berorientasi untuk masa depan. Siswa unggul menjadi aset bangsa yang sangat berharga, dalam menghadapi tantangan dunia di masa depan. Untuk memiliki sumber daya unggul sebagaimana paparan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki beberapa komponen yang kemudian mengantarkan pada sebuah taraf sekolah pencetak sumberdaya unggul.

Adapun komponen-komponen tersebut ialah sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Tulisan ini lebih terfokus pada satu komponen diantara beberapa yang tersebut yaitu pendekatan dalam pengelolaan kurikulum (Syarifah Rahmah, 2016).

Pendekatan subjek kurikulum sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan pendekatan kurikulum yang disajikan dalam bagian-bagian ilmu pengetahuan, mata pelajaran yang diintegrasikan, ciri-ciri ini berhubungan dengan maksud, metode, organisasi dan evaluasi. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematis disiplin ilmu masing-masing. Para ahli akademis terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk kedunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antara sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dengan penggunaan pendekatan ini peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sendiri sesuai dengan pengetahuan yang telah diperolehnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015). Hal tersebut sudah mengarah pada kriteria peserta didik di sekolah unggul, yaitu peserta didik yang mampu berpikir kritis merupakan sebuah aset generasi bangsa yang kemudian dibimbing disekolah untuk kemudian menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendekatan ini menghendaki peserta didik dengan kualitas pengetahuan tinggi (Ilmuan). Hal ini selaras dengan cita-cita sekolah unggul yang menginginkan peserta didik yang cakap dalam berbagai disiplin ilmu guna memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada pendekatan humanistic lebih cenderung pada aspek afektif yaitu ranah yang memprioritaskan perasaan dan emosi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih menghendaki pada pemahaman serta pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik, tidak terfokus pada transmisi disiplin ilmu belaka. Pendekatan ini berpusat pada peserta didik, oleh karena itu pendekatan ini berasumsi bahwasannya pengetahuan hanyalah sebagai sebuah sarana dalam membentuk pematangan humanisasi peserta didik (Makin Baharudin, 2016). Untuk itu penggunaan pendekatan ini juga bisa menjadi salah satu upaya dalam menciptakan sekolah unggul. Sesuai dengan kriteria yang telah tersebut juga, seorang pendidik harus profesional dan memiliki beragam kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk menggunakan metode pembelajaran seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami kondisi peserta

didik baik kondisi emosional maupun fisiknya. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan kriteria tersebut, yakni dalam pendekatan ini seorang pendidik dituntut mampu dalam memprioritaskan aspek afektif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan teknologi merupakan sebuah pendekatan yang memiliki dua makna dalam kurikulum yakni teknologi sebagai alat dan teknologi sebagai sistem. Teknologi sebagai alat ialah penunjang dalam proses pembelajaran, kemudian teknologi sebagai sistem ialah terkait perencanaan dalam kurikulum yang bersifat sama dengan teknologi yakni bersifat objektif. Objektif di sini menggambarkan perilaku, kecakapan keterampilan dan perbuatan yang dapat diamati. Hal ini sesuai dengan salah satu kriteria sekolah unggul, yaitu memanfaatkan teknologi informasi. Sekolah unggul harus mengembangkan pembelajaran berbasis digital, selain yang sudah ada guna mengefektifkan program kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang lebih maksimal. Teknologi informasi dengan memanfaatkan IT, akan memudahkan siswa dalam belajar. IT juga bermanfaat sebagai sumber belajar yang mudah dan dapat terjangkau di manapun juga.

Pendekatan rekonstruksi sosial ialah pendekatan yang menjadikan hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai prioritas utama. Dalam pendekatan rekonstruksi sosial dalam perumusan kurikulumnya terlebih dahulu melihat kebutuhan sosial masyarakat sekitar, karena pendekatan ini lebih menyiapkan peserta didik untuk mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini berasumsi bahwasannya permasalahan dalam masyarakat tidak harus diperhatikan oleh pengetahuan sosial saja, akan tetapi juga oleh berbagai disiplin ilmu. Hal ini kemudian sejalan dengan tujuan sekolah unggul yaitu sekolah unggul dianggap sekolah bermutu, banyak kalangan menganggap bahwa dalam kategori unggulan tersirat harapan apa yang dapat diberikan kepada siswa pada saat lulus. Harapan itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan oleh siswa itu sendiri, yaitu sejauh mana (*out put*) dan (*outcome*) sekolah memiliki kemampuan intelektual, moral dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Banyak pihak mendeskripsikan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang telah memiliki keunggulan dalam berbagai sisi, termasuk unggul dalam jumlah siswa.

F. KESIMPULAN

Sekolah unggul merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mencetak serta melahirkan generasi sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumberdaya yang berkualitas tersebut kemudian diharapkan mampu bersaing di era global. Diantara beberapa kriteria yang telah dipaparkan kurikulum menempati posisi yang strategis didalamnya. Kurikulum merupakan bagian komponen yang memiliki peran menentukan dalam suatu pendidikan. Karena kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan sekaligus menjadi pedoman. Agar kurikulum dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka diperlukan suatu pengembangan kurikulum melalui pendekatan-pendekatan tertentu. Istilah pendekatan mengarah kepada pandangan tentang peristiwa terjadinya sebuah proses yang masih sangat umum. Pendekatan tersebut adalah sebuah cara kerja yang menerapkan strategi serta metode yang relevan dengan mengikuti berbagai tahapan pengembangan secara sistematis agar mendapatkan rancangan kurikulum yang lebih baik.

Dengan demikian, pendekatan kurikulum memiliki makna sebuah sudut pandang atau titik tolak secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat diimplementasikan sebagai sebuah upaya dalam menciptakan sekolah yang unggul, yaitu: pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan sosial, dan pendekatan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah, 2013. 'Model Pembelajaran Humanistik', dalam *Dinamika Ilmu*, 13 (2013), 204–20
- Azhari, Muhammad, TT. 'Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur ' an Stabat)', 124–35
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2017. 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5 (2017), 224–43
- Fauzi, Ahmad.2018. Hasan Baharun, Akmal Mundiri, and Umar Manshur, 'E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren', 2018 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>>

- Fauzi, Anis. 2016. and Saeful Amri, 'Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013', 1 (2016), 1–22
- Fred C, Lunenburg. 2011. 'Theorizing about Curriculum: Conceptions and Definitions', *International Journal Of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 13 (2011), 1–6
- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. 'Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1 (2016), 16–28
- Hasan Baharun.2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Hasan, M Nur. 2015. 'Upaya Menjadikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggul', *Wahana Akademika*, 2 (2015)
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. 2017. 'Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian', 01 (2017), 143–54
- Masyaddad, Kholid. 2014. 'Mengelola Kurikulum' dalam, *Al-`Ulum*, 3 (2014), 1–26
- Mubin, Ali, 2018. 'Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya', *Rausyan Fikr*, 14 (2018), 69–80
- Nasbi, Ibrahim. 2017. 'Manajemen Kurikulum':, *Jurnal Idaarah*, I (2017), 318–30
- Nasirudin, Hamam. 2015. 'Manajemen Kurikulum Bilingual Class System (Bcs) Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus (Studi Analisis Manajemen Kurikulum)', *Jurnal Pendidikan Islam QUALITY*, 3 (2015), 293–309
- Nasution, Wahyudin Nur. 2018. 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Wiraswasta Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang', *At-Tazakki*, 2 (2018).
- Nur Hasanah, Muwahidah. 2016. 'Peran Kepala Sekolah Dan Guru Pai Dalam Peningkatan Mutu Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Muhammadiyah 3', *Jurnal Al Lubab*, 1 (2016), 147–65
- Öztürk, İbrahim Hakkı. 2011. 'Curriculum Reform And Teacher Autonomy In Turkey : The Case Of The History Teach I Ng', *International Journal of Instruction*, 4 (2011), 113–28
- Rahmah, Syarifah.2016. 'Mengenal Sekolah Unggulan', *Itqan*, VII (2016), 11–22

- Setyaningsih, Sri, 2016. 'Pengelolaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Perguruan Tinggi', *Varia Pendidikan*, 28 (2016), 197–212.
- Suprihatin. 2017. 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3 (2017), 82–104
- Susilawati, Ratna Dewi. 2013. 'Educational Management', *Educational Management*, 2 (2013), 136–41
- Trimantara, Petrus. 2007. 'Sekolah Unggulan : Antara Kenyataan Dan Impian', *Jurnal Pendidikan Penabur*, 2007, 1–11
- Triyanto, Eko, Sri Anitah, and Nunuk Suryani. 2013. 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (2013), 226–38